

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi lisan sudah diwariskan dari generasi ke generasi di Minangkabau seperti halnya di daerah lain di Indonesia. Tradisi lisan dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Minangkabau. Bentuk tradisi yang bersumber dari tradisi lisan dapat berupa tradisi bahasa dan aksara daerah, tradisi sastra daerah, tradisi pertunjukan serta permainan rakyat, tradisi upacara serta ritual adat, tradisi teknologi tradisional, tradisi pelambangan ataupun simbolisme, kesenian rakyat serta musik. Suku minangkabau selaku suku bangsa yang kuat dengan budaya, minangkabau mempunyai suatu keunikan adat salah satunya adalah pangulu.

Upacara *batagak pangulu* merupakan salah satu adat yang ditaati pada saat upacara dan ritual adat di wilayah Minangkabau. Upacara ini berlangsung di rumah ataupun balai adat masyarakat gadang. Upacara *batagak pangulu* tidak dapat lagi menjalankan tugasnya karena sudah meninggal dunia ataupun sudah terlalu tua. Dalam penelitian ini, maka penelitian ini memakai ungkapan *batagak pangulu* yang artinya meneguhkan ataupun melakukan peresmian gelar kebesaran penghulu yang dilambangkan dengan pembunuhan kerbau. *Batagak pangulu* juga kadang disebut malewakan gala pangulu.

Dalam masyarakat Minangkabau, nama "pangulu" (penghulu) mengacu pada ninik mamak, pemegang adat yang juga menyandang gelar "datuak" (datuk) dan bertanggung jawab memimpin rakyatnya menurut garis keturunan ibu. Masyarakat Minangkabau menyebut rumah keluarga besar yang dikenal sebagai Rumah Gadang sebagai rumah mereka. Atap rumah gadang berkembang menjadi bentuk gonjong, yang ditandai dengan peningkatan tinggi dan profil yang lebih meruncing dan melengkung. Dinding rumah gadang yang merupakan tempat tinggal tradisional dan lambang kehidupan masyarakat Minangkabau dilapisi dengan ukiran untuk menghiasi dan memperindah strukturnya. Tiang-tiang itu disejajarkan secara berjajar baik dari kiri ke kanan maupun dari depan ke belakang. Keduanya bersama-sama menyediakan ruang yang dapat dipartisi menjadi berbagai konfigurasi ruangan, termasuk rumah gadang sembilan kamar, rumah gadang tiga kamar, dan bahkan rumah gadang sebelas kamar. Sebuah ruangan untuk keluarga yang terdiri dari wanita dan anak kecil dibentuk oleh tiang di bagian belakang.

Ritual *batagak pangulu*, yang juga kadang dinamakan *baralek pangulu* (kenduri penghulu), kini yakni adat yang sangat substansial yang memerlukan biaya untuk pelaksanaannya. Biaya pelaksanaannya bisa melebihi seratus juta rupiah ataupun terlebih lagi tergantung skala acara yang diselenggarakan oleh anggota kaum. Selama setiap anggota marga setuju untuk melaksanakannya, bahkan biaya yang sangat tinggi untuk

melaksanakan *batagak pangulu* bukanlah halangan bagi penghulu serta anggota keluarga lain yang kaya ataupun mampu melakukannya.

*Batagak pangulu* adalah sesuatu yang dapat dicapai dengan bantuan kekayaan. Kekayaan merupakan pertimbangan internal bagi keturunan dalam memiliki seorang penghulu. Meskipun secara teori seseorang yang menjadi penghulu dipilih dari sosok yang diyakini paling cakap dan bijaksana, laki-laki lebih jernih pandangannya, serta memiliki kelebihan lain seperti pintar, benar, adil, sabar, berpengalaman dalam adat, berwibawa, serta keluarga yang baik (Fauzi, 2017).

Seseorang yang telah terpilih menjadi penghulu serta pengukuhan ataupun pengukuhanannya dicirikan dengan penyembelihan kerbau menunjukkan bahwa penghulu tersebut telah dibesarkan oleh seseorang yang sebelumnya telah melakukan pembayaran kewajiban adat contohnya *adaik diisi dengan limbago dituang* (adat diisi lembaga dituang) adat istiadat yang telah digariskan oleh nenek moyang orang Minangkabau khususnya Datuk Katumanggungun serta Datuk Perpatih Nan Sabatang. Seperti yang tercantum dalam *duduaknyo samo randah dan tagaknyo samo tinggi*, yang mana penghulu yang baru dilantik sudah berstatus sama dengan penghulu lainnya yang telah dilantik pada tahun masa lalu (*duduk sama rendah, tegak sama tinggi*). Penghulu telah dapat dibawa oleh Sailia Samudik 6 (Sehilir Semudik) guna menangani pertumbuhan nagari serta hal-hal yang berkaitan dengan praktik adat.

Karena pertunjukannya memasukkan aspek teks, koteks, dan latar, sehingga norma dan nilai yang menjadi bagian dari warisan *batagak pangulu* tercermin dalam pertunjukan. Jika ditelaah ketiga komponen tersebut, maka akan berakhir dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal ini dijunjung tinggi serta digunakan sebagai titik acuan dalam perilaku sehari-hari karena secara luas diyakini kebenarannya. Akibatnya, penegasan yang dibuat oleh Greertz (dalam Ridwan, 2007) bahwasanya kearifan lokal merupakan faktor yang memainkan peran penting dalam membangun martabat manusia di seluruh masyarakat.

Minangkabau yakni salah satu wilayah di Sumatera Barat yang memiliki budaya berpantun guna untuk menyampaikan pesan dalam acara tertentu. Karya sastra Minangkabau dianggap memuat ajaran hidup yang berkaitan dengan nilai dan budaya masyarakat setempat. Salah satu buku yang memuat pantun Minangkabau adalah buku yang berjudul *pantun adat minangkabau* karya N.M. Rangkoto. Di dalam buku tersebut terdapat banyak pantun yang memuat aspek sistem panghulu dalam pantun yang sesuai dengan subjek penelitian. Contoh kutipan pantun adat yang memuat aspek panghulu di dalam pantun adalah sebagai berikut.

## 12. PANGHULU

“Basakik urang jadi panghulu  
Nan murah hanyo babicaro  
Jokok tak pandai mangganggam hulu  
Patah pantiang karih bamato

Jauah cinto macinto  
Dakek jalang manjalang  
Panghulu itu ampek macamnyo

Elok diuraikan supaya terang

Sumber: buku *pantun adat Minangkabau* Karya N.M. Rangkoto

Penelitian ini menggunakan kajian Hermeneutik Paul Ricoeur sebagai teori penelitian. Teori ini digunakan untuk mengkaji aspek Penghulu yang terdapat dalam pantun tersebut. Hermeneutik menurut Ricoeur (1991:53) adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks (*the theory of the operation of understanding in their relation to the interpretation of text*). Teks merupakan realisasi wacana yang dilakukan melalui tulisan. Ricoeur mengajukan pihak tiga tahapan pemahaman yang harus dilakukan sang penafsir yang dapat dijadikan pijakan bagi operasional interpretasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah aspek sistem penghulu dalam pantun adat minangkabau yang terdapat pada buku *pantun adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto. buku tersebut memiliki data berupa pantun di dalamnya dan cocok untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. Teori yang terdapat dalam buku pantun *Adat Minangkabau*. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra materi pantun rakyat untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

**B. Identifikasi Masalah**

Sesuai latar belakang yang sudah dijabarkan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui penghulu dalam pantun adat minangkabau.
2. Belum diketahui nilai-nilai budaya dalam pantun adat minangkabau.
3. Belum diketahui pantun adat minangkabau sebagai alternatif bahan ajar SMP

**C. Fokus Penelitian**

Sesuai latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, sehingga rumusan pada penelitian ini yakni:

1. Penghulu dalam pantun adat Minangkabau.
2. Pantun adat minangkabau sebagai bahan alternatif bahan ajar SMP.

**D. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penghulu dalam pantun adat minangkabau?
2. Bagaimanakah pantun adat Minangkabau sebagai bahan alternatif bahan ajar di SMP?

**E. Tujuan Penelitian**

Setelah pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Penghulu dalam pantun adat Minangkabau dengan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

2. Pantun adat Minangkabau sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP

#### **F. Manfaat Penelitian**

Bersumber pada tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis selaku satu di antara cara untuk mengungkapkan sistem panghulu dalam pantun adat Minangkabau dengan menggunakan kajian Hermeneutika Riffatere penelitian ini juga akan memberikan manfaat guna menjadi pola serta model revitalisasi jikalau dilakukan pengadopsian penelitian tradisi lisan yang lain.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberi informasi guna pembaca tentang pantun adat di Minangkabau yang memiliki sistem panghulu.
- b. Memberi pengertian kepada penulis serta pembaca tentang sistem panghulu dalam pantun adat minangkabau
- c. Memberikan pengertian kepada penulis serta pembaca tentang kajian semiotika riffaterre untuk menyingkap sistem adat panghulu yang terkandung dalam pantun-pantun adat di Minangkabau.
- d. Memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan kebudayaan khususnya tradisi lisan.

- e. Sebagai sumber ilmiah untuk para pendidik, civitas akademika, dan orang tua dengan tujuan untuk mengetahui sistem adat panghulu yang terkandung dalam pantun-pantun adat Minangkabau.
- f. Sebagai acuan ataupun rujukan ilmiah untuk para pendidik dan orangtua untuk menggunakan pantun-pantun adat di Minangkabau sebagai penambah wawasan sistem panghulu.